

Revitalisasi Spiritualitas Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Febriyanti Siramba, Rudy Roberto Walean, Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

febriyantisiramba22@gmail.com*, waleanrudyroberto@gmail.com,
sanjay.nadeak20@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi spiritualitas peserta didik melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan penghayatan iman dengan pembentukan kepribadian. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan revitalisasi spiritualitas dengan pembentukan kepribadian serta merumuskan implikasinya bagi penyelenggaraan PAK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan Data dianalisis secara deskriptif analitis melalui identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa revitalisasi spiritualitas dapat dipahami melalui rangkaian proses yang meliputi relasi dengan Kristus, internalisasi firman, refleksi pengalaman hidup, pembiasaan spiritual, transformasi nilai, dan perubahan perilaku yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian Kristen. Sintesis ini menghasilkan model konseptual yang menghubungkan pertumbuhan spiritual dengan proses pendidikan, bukan sekadar menempatkan nilai-nilai Kristiani sebagai tujuan normatif. Model tersebut berimplikasi pada pembelajaran PAK yang reflektif dan transformatif, keteladanan guru, budaya sekolah yang mendukung praktik nilai Kristiani, integrasi pembentukan iman dalam kurikulum, serta asesmen formatif terhadap penerapan nilai dalam kehidupan peserta didik. Model ini merupakan hasil sintesis konseptual literatur yang masih memerlukan pengujian empiris dalam praktik pendidikan.

Kata kunci: Iman; Karakter; Pendidikan Agama Kristen; Peserta Didik; Revitalisasi Spiritualitas.

Abstract

The revitalization of students' spirituality through Christian Religious Education (CRE) should be understood as a process that connects the lived experience of faith with personality development. This study aims to analyze the relationship between the revitalization of spirituality and personality development, as well as to formulate its implications for the implementation of CRE. The study employs a qualitative approach using the literature review method. Data are analyzed descriptively and analytically through identification, categorization, comparison, and thematic synthesis. The synthesis results indicate that the revitalization of spirituality can be understood as a series of processes encompassing a relationship with Christ, the internalization of Scripture, reflection on life experiences, the cultivation of spiritual practices, the transformation of values, and behavioral change, all of which contribute to the development of Christian personality. This synthesis produces a conceptual model that connects spiritual growth with the educational process, rather than merely positioning Christian values as normative objectives. The model has implications for reflective and transformative CRE learning, teacher role modeling, the development of a school culture that supports the practice of Christian values, the integration of faith formation into the curriculum, and formative assessment of how students apply these values in their daily lives. This model represents a conceptual synthesis of the literature and requires further empirical testing in educational practice.

Keywords: Character; Christian Religious Education; Faith; Spiritual Revitalization; Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan tidak sekedar mengembangkan sebuah pemahaman ajaran keagamaan. Akan tetapi, membentuk individu secara utuh dalam iman, karakter, moral, dan kehidupan sosial.¹ Pada hakikatnya Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembimbingan yang menuntun seseorang untuk mengenal Allah secara lebih dalam, memahami akan kehendak-Nya, serta mengalami transformasi kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai Kekristenan.² Dalam perspektif pendidikan Kristen, tujuan utama pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kedewasaan rohani dan karakter yang mencerminkan Kristus.³ Robert W. Pazmino menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki dasar teologis yang menempatkan Allah sebagai pusat pendidikan, sehingga proses pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu hidup sesuai dengan panggilan iman Kristen.⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses formasi yang membentuk perubahan hidup dan kepribadian seseorang.

Fenomena yang terjadi ialah seperti melemahnya nilai kejujuran, melemahnya rasa hormat terhadap guru atau orangtua, kurangnya empati, rendahnya rasa tanggung jawab, melemahnya kerendahan hati. Kondisi tersebut juga terlihat melalui berbagai laporan tentang meningkatnya kasus-kasus perundungan, kekerasan, dan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat 2.057 pengaduan terkait berbagai persoalan anak tahun 2024.⁵ Data tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak, tetapi tidak dapat secara langsung dijadikan bukti terjadinya krisis spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, berbagai persoalan tersebut menjadi konteks penting untuk mengkaji

¹Juwinner Dedy Kasingku, Mareike Seska, and Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" 10, no. 1 (2024): 331–339.

²Firman Jaya Hia, "LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA MASA KINI," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* Volume 3 Nomor 2 Maret (2024) 713 *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 713–730.

³Herman Sjahthi Ekoprodjo and Wibow Markus, "PENDIDIKAN KRISTEN MEMBENTUK KARAKTER DAN NILAI-NILAI KRISTUS DALAM KONTEKS MODERN," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024): 15–28.

⁴Hakh and Irene, "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alpha Generation Facing the Era of Society 5.0.," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i1.185>.

⁵Komisi Perlindungan Anak Indonesia., "Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia.," Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025, https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia?utm_source=chatgpt.com.

bagaimana pendidikan dapat mendukung perkembangan moral, karakter, dan spiritualitas peserta didik.

Dalam perspektif PAK, kajian ini relevan karena penghayatan iman tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, revitalisasi spiritualitas perlu dikaji sebagai salah satu pendekatan untuk menghubungkan pertumbuhan iman dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini menjadi perhatian penting bagi Pendidikan Agama Kristen, sebab apabila pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif, peserta didik berpotensi mengalami kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian, fungsi PAK sebagai sarana pembentukan spiritualitas perlu ditegaskan kembali agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan spiritual, moral, dan kepribadian peserta didik.

Spiritualitas Kristen memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian. Spiritualitas mencakup proses pembaruan kehidupan yang menghasilkan karakter sesuai dengan kehendak Allah. Sejalan dengan itu, Richard J. Foster menjelaskan bahwa pertumbuhan spiritual terjadi melalui proses pembentukan batin yang membawa seseorang semakin serupa dengan Kristus melalui praktik-praktik spiritual yang benar.⁷ Dengan demikian, sangat dibutuhkan spiritualitas dalam proses pembentukan kepribadian dan mengalami pembaruan dengan karakter yang terus berubah.

Dalam konteks peserta didik, pertumbuhan spiritual dapat menjadi dasar bagi berkembangnya nilai kasih, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAK masih menghadapi tantangan karena sering kali lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan pengalaman iman dan pembentukan karakter.⁸ Peserta didik dapat memahami konsep iman secara akademik, tetapi pemahaman tersebut belum tentu menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan. Istilah revitalisasi dalam penelitian ini sebagai upaya menghidupkan kembali, memperkuat, dan mengarahkan fungsi PAK kepada tujuan formasi iman dan transformasi kehidupan.

Revitalisasi diperlukan agar spiritualitas yang telah menjadi bagian integral dari PAK tidak berhenti pada pengetahuan keagamaan, tetapi menghasilkan perubahan hidup dan

⁶ Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik" 7, no. 4 (2021): 570–75.

⁷ R. J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: HarperOne, 2018), https://catalog.eulesstx.gov/Record/55088?utm_source=chatgpt.com.

⁸ Willard Dallas, *Renovation of the Heart* (The Navigators, 2014): 22.

pembentukan kepribadian peserta didik. Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas, dan pembentukan karakter, kajian yang secara khusus mengintegrasikan revitalisasi spiritualitas Kristen sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik masih terbatas.

Seska Kasingku dan Lotulung, melalui penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”, menunjukkan peran guru PAK dalam membimbing peserta didik dan menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran serta keteladanan.⁹ Ekoprodjo dan Markus, dalam penelitian berjudul “Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern”, juga menekankan peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter secara holistik berdasarkan nilai-nilai Kristus.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas pendidik, keteladanan guru, dan proses pendidikan Kristen merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, temuan-temuan tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menjelaskan bagaimana spiritualitas dihidupkan dan diinternalisasi melalui proses pembelajaran hingga berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas peran spiritualitas dan pendidikan Kristen secara terpisah, tetapi menyintesis keterkaitan keduanya ke dalam model konseptual revitalisasi spiritualitas melalui PAK. Model tersebut mencakup relasi dengan Kristus, internalisasi firman Tuhan, refleksi pengalaman hidup, pembiasaan spiritual, transformasi nilai, dan perubahan perilaku hingga berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian Kristen. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan tahapan tersebut beserta implikasinya bagi pembelajaran PAK, keteladanan guru, budaya sekolah, kurikulum, dan asesmen. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka untuk memahami proses revitalisasi spiritualitas secara lebih operasional, meskipun penerapan dan efektivitas model tersebut masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual revitalisasi spiritualitas Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Model ini menyintesis tahapan relasi dengan Kristus, internalisasi firman Tuhan, refleksi pengalaman, pembiasaan spiritual, transformasi nilai, dan perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan mengkaji tahapan tersebut serta

⁹ Kasingku, Seska, and Lotulung, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>”

implikasinya bagi pembelajaran PAK, keteladanan guru, budaya sekolah, kurikulum, dan asesmen. Model yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual literatur dan masih memerlukan pengujian empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji revitalisasi spiritualitas Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sumber data meliputi Alkitab, buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu. Strategi pencarian menggunakan kata kunci revitalisasi spiritualitas, spiritualitas Kristen, pembentukan kepribadian, krisis spiritualitas, dan Pendidikan Agama Kristen.

Literatur yang diprioritaskan terbit sampai 2026, dengan tetap menggunakan sumber teologis dan buku teoretis klasik yang relevan. Kriteria inklusi mencakup sumber yang kredibel dan relevan dengan spiritualitas Kristen, pembentukan karakter, perkembangan peserta didik, serta peran PAK, sedangkan sumber yang tidak relevan atau tidak memiliki identitas dan argumentasi yang memadai dikecualikan. Literatur terpilih kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui identifikasi gagasan utama, kategorisasi tematik, perbandingan pandangan, dan interpretasi teologis pedagogis.

Selanjutnya, sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan antarsumber untuk merumuskan kerangka konseptual revitalisasi spiritualitas melalui tahapan penghayatan iman, internalisasi nilai, refleksi pengalaman, pembiasaan, dan transformasi perilaku, serta menjelaskan implikasinya bagi pembelajaran PAK, peran guru, budaya sekolah, kurikulum, dan asesmen. Keabsahan kajian dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber dan konsistensi argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Kristen sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Spiritualitas Kristen merupakan dimensi mendasar dalam kehidupan orang percaya yang berpusat pada relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus serta dikerjakan oleh Roh Kudus. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah atau aktivitas keagamaan, melainkan proses pertumbuhan iman yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai kehendak Allah. Jose mengatakan spiritualitas Kristen merupakan kehidupan yang berakar pada relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus, yang diwujudkan melalui

pengalaman kasih Allah dan pembaruan hidup oleh Roh Kudus.¹⁰ Dengan demikian, spiritualitas Kristen merupakan proses pertumbuhan iman yang berpusat pada Kristus dan menghasilkan transformasi kehidupan.

Richard J. Foster menekankan disiplin rohani sebagai sarana menuju kedewasaan rohani.¹¹ Sedangkan Dallas Willard membahas transformasi batin yang menghasilkan kehidupan seseorang pada keserupaan dengan Kristus.¹² Dalam konteks PAK, kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual tidak cukup hanya penguasaan doktrin, tetapi diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Syukurman dan yessy juga menekankan peran PAK dalam membentuk karakter melalui penghayatan nilai-nilai Kristiani dan ajaran Alkitab.¹³ Berdasarkan sintesis pandangan tersebut, spiritualitas Kristen dalam penelitian ini dipahami melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu relasional, transformatif, holistik, dan praksis. Dimensi relasional menempatkan relasi dengan Kristus menjadi orientasi pertumbuhan iman, dimensi transformatif menjelaskan perubahan dan orientasi nilai, dimensi holistik menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual mencakup cara berpikir, sikap, relasi, dan tindakan. Sedangkan dimensi praksi menunjukkan perwujudan iman dalam perilaku konkret. Keempat dimensi ini menjadi landasan konseptual untuk memahami revitalisasi spiritualitas sebagai proses yang menghubungkan relasi dengan Kristus, internalisasi Firman, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Landasan pertumbuhan spiritual lahir dari relasi dengan Allah dan penghayatan Firman, tetapi keduanya tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana perubahan kepribadian berlangsung. Diperlukan sebuah proses yang menghubungkan pemahaman iman dengan pengalaman konkret peserta didik, refleksi terhadap nilai-nilai yang diyakini, dan penerapan nilai tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, nilai Kristiani berpeluang berkembang dari pengetahuan yang dipahami menjadi orientasi yang digunakan dalam mengambil keputusan dan mengarahkan perilaku. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian melalui revitalisasi spiritualitas perlu dipahami sebagai

¹⁰ José Gregorio Rodríguez Suárez, "Sobre La Espiritualidad y Su Comprensión En El 'ámbito Católico," *Polisemia* 20, no. 38 (2024): 3–17, <https://doi.org/10.26620/uniminuto.polisemia.20.38.2024.03-17>.

¹¹ Richard J Foster and Kathryn A Yanni, *Celebrating the Disciplines: A Journal Workbook to Accompany Celebration of Discipline*, 1992:7.

¹² Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*, 1988: 9.

¹³ Syukurman Zebua et al., "Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2025: 174-175, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.374>.

proses pendidikan yang melibatkan penghayatan iman, refleksi, pembiasaan, dan transformasi perilaku, bukan sebagai akibat otomatis dari aktivitas keagamaan.

Dasar Biblisa Spiritualitas Kristen (Yohanes 15; Galatia 5:22–23; Roma 12:1-2)

Spiritualitas Kristen berakar pada wahyu Allah yang dinyatakan melalui Alkitab sebagai dasar iman dan kehidupan orang percaya. Dalam PAK, spiritualitas tidak dibangun berdasarkan pengalaman subjektif semata, tetapi bertumpu pada kebenaran firman Tuhan yang membimbing pertumbuhan iman dan pembentukan kepribadian. Yohanes 15, Galatia 5:22-23, dan Roma 12:1-2 memberikan landasan teologis bahwa kehidupan spiritual berpusat pada relasi dengan Kristus, dipimpin oleh Roh Kudus, dan menghasilkan transformasi kehidupan.

Yohanes 15 menggambarkan relasi dengan Kristus melalui gambaran pokok anggur dan ranting, yang menegaskan bahwa kehidupan dan pertumbuhan orang percaya berakar pada persekutuan dengan-Nya. Roma 12:1-2 menambahkan dalam dimensi pembaruan melalui penyerahan hidup kepada Allah dan pembaruan budi, sehingga iman memengaruhi cara seseorang menilai pengalaman dan menentukan tindakan.¹⁴ Sementara itu, Galatia 5:22–23 menunjukkan bahwa kehidupan yang dipimpin Roh Kudus diwujudkan melalui buah Roh.

Ketiga teks tersebut memberikan dasar bagi tiga unsur utama revitalisasi spiritualitas yaitu relasi dengan Kristus sebagai orientasi iman, pembaruan pola pikir sebagai proses transformasi, dan buah Roh sebagai perwujudan karakter.¹⁵ Dalam penelitian ini, ketiganya menjadi dasar teologis untuk menghubungkan penghayatan iman dengan internalisasi nilai, perubahan perilaku, dan pembentukan kepribadian Kristen. Namun, hubungan tersebut merupakan sintesis teologis yang masih perlu dijabarkan melalui mekanisme pendidikan.

Spiritualitas sebagai Fondasi Karakter Kristen

Spiritualitas Kristen menjadi fondasi pembentukan karakter karena berakar pada relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus dan menghasilkan transformasi batin. Karakter Kristen tidak terbentuk hanya melalui pengajaran moral atau pengetahuan Alkitab, tetapi melalui proses formasi rohani yang mengubah sikap, nilai, dan perilaku. Imanuel menekankan pentingnya formasi rohani dalam membentuk karakter yang semakin serupa

¹⁴ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2" 1, no. 1 (2018): 46–55, <https://doi.org/10.38189/JTBH.VIII.4>.

¹⁵ James S Spiegel, "Fruit of the Spirit," 2011, <https://doi.org/10.1002/9780470670606.WBECC0569>.

dengan Kristus.¹⁶ Sedangkan Fify menunjukkan bahwa pembiasaan praktik rohani dapat memperkuat spiritualitas dan iman peserta didik.¹⁷ Dengan demikian, spiritualitas Kristen yang dibangun melalui formasi rohani menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik dengan mentransformasi kehidupan batin sehingga semakin serupa dengan Kristus dan nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Karakter Kristen berpola pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesetiaan, kejujuran, pelayanan, dan pengorbanan merupakan wujud kehidupan yang semakin dibentuk oleh iman. Arya menekankan keteladanan Yesus dalam kasih dan kerendahan hati.¹⁸ Sedangkan Aprianto menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan nilai Kristiani membentuk peserta didik dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.¹⁹ Dengan demikian, spiritualitas Kristen menjadi fondasi pembentukan karakter yang menuntun peserta didik untuk semakin serupa dengan Kristus melalui disiplin rohani, keteladanan hidup, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan spiritualitas dan pembentukan kepribadian berlangsung melalui proses yang saling terkait, yaitu penghayatan iman, internalisasi nilai Kristiani, pembiasaan tindakan, dan pembentukan pola perilaku. Dengan demikian, spiritualitas dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian apabila penghayatan iman memperoleh ruang untuk direfleksikan dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Revitalisasi Spiritualitas

Pendidikan Kristen tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran agama di dalam ruang kelas, tetapi sebagai pendidikan lebih luas. Sejalan dengan pendapat B.S. Sidjabat menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan “pendidikan yang Kristen”, yaitu pendidikan yang bercorak, berdasar, dan berorientasi Kristiani.²⁰ Pengertian tersebut

¹⁶ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani,” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.

¹⁷ Fify Joseph, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani Bagi Generasi Z Masa Kini,” 2022, <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>: 29-52.

¹⁸ D Arya, Beni Chandra Purba, and S Alkitab, “Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus Dan Transformasi Sosial Di Gereja,” 2024, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2>: 232.

¹⁹ Aprianto Ruru and Samuel Linggi Topayung, “Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12,” *PEADA* 6, no. 1 (2025): 33–51, <https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.240>.

²⁰ Delpi Novianti, “Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja Pendidikan Kristen Dalam Konteks Gereja Itu Sendiri . Iris V . Cully Mengatakan Bahwa Gereja Melalui Yesus Kristus , Dengan Pertolongan Roh Kudus Allah Yang Memungkinkan Setiap Orang” 3, no. 1 (2024). 110-111.

menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang agama Kristen, tetapi seluruh proses pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai dan iman Kristen. Tujuan pendidikan Kristen adalah membangun dan mendewasakan iman peserta didik menjadi murid Kristus yang sejati.²¹ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pembelajaran agama, karena mencakup proses pembentukan iman, karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam perspektif Groome, pendidikan iman perlu menghubungkan pengalaman hidup dengan tradisi dan visi iman Kristen. Melalui pendekatan *Shared Christian Praxis*, peserta didik diajak merefleksikan pengalaman hidup dalam terang iman dan memberikan respons melalui tindakan nyata.²² Dengan demikian, Groome menekankan refleksi pengalaman hidup dalam terang tradisi iman Kristen. Pemikiran James R. Estep mengenai *Christian Formation* menekankan tentang integrasi iman dalam proses pendidikan.²³ Sintesis kedua perspektif ini menunjukkan bahwa revitalisasi spiritualitas melalui PAK memerlukan keterpaduan antara pemahaman iman, refleksi kritis, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyediakan proses pedagogis yang membantu peserta didik menginternalisasi dan mempraktikkan nilai iman. Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa PAK berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan iman, tetapi juga untuk membentuk kehidupan yang reflektif, transformatif, dan praksis.

Proses revitalisasi spiritualitas melalui PAK juga tidak berlangsung hanya melalui kurikulum dan materi pembelajaran, tetapi melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam proses tersebut, guru PAK tidak hanya menyampaikan ajaran Kristen, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter.²⁴ Dalam proses tersebut, keteladanan guru berfungsi sebagai contoh konkret penerapan nilai, sedangkan kegiatan refleksi dan pembiasaan memberi kesempatan kepada peserta didik

²¹ Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen" 1, no. 1 (2020): 35–54.

²² Sudarman Silas, *Strategi Dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, ed. Efitra (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026).

²³ Bulan Susanti Embong, "Mengintegrasikan Iman Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan" 4, no. 2 (2024): 156–175.

²⁴ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 109–26, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

untuk menghubungkan ajaran yang dipelajari dengan keputusan dan perilaku mereka.²⁵ Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi dan perkataan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan kehidupan gurunya. Oleh karena itu, guru PAK perlu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang mendukung penghayatan iman dan pembentukan karakter peserta didik.²⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana revitalisasi spiritualitas melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan iman dengan seluruh kehidupan peserta didik. Proses tersebut berlangsung melalui pembelajaran yang membentuk iman, refleksi atas pengalaman hidup, praksis nilai-nilai Kristiani, serta pendampingan dan keteladanan guru.²⁷ Melalui proses yang terintegrasi tersebut, PAK berperan dalam menghidupkan dan memperdalam spiritualitas peserta didik sehingga iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan transformasi kehidupan dan pembentukan karakter Kristiani.

Revitalisasi Spiritualitas Kristen dalam Menjawab Krisis Kepribadian

Konsep Kepribadian Menurut Psikologi Dan Perspektif Kristen

Kepribadian merupakan konsep dalam psikologi yang digunakan untuk memahami pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Kepribadian terbentuk melalui interaksi berbagai faktor, seperti kondisi biologis, pengalaman, lingkungan, relasi sosial, budaya, dan proses pembelajaran.²⁸ Oleh karena itu, perspektif psikologi membantu menjelaskan bagaimana kepribadian terbentuk, berkembang, dan berfungsi dalam kehidupan individu. Dengan persepektif psikologi sangat berguna membantu memahami struktur, perkembangan, serta perilaku kepribadian, tetapi perspektif psikologi pada setiap individu tidak selalu memberikan jawaban teologis mengenai makna yang mendalam manusia, tujuan keberadaan manusia, relasi manusia dengan Allah, dosa, keselamatan, dan pembaruan

²⁵ Riswan and M Ndruru, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 147–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>.

²⁶ Kasingku, Seska, and Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik."

²⁷ Selfiana Soumilena, "Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah: Kajian Teoretis Dan Kontekstual," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 114–130.

²⁸ Hafid Rustiawan, "POTENSI KEPERIBADIAN (FAKTOR ESSOTERIS PEMBENTUK KEPERIBADIAN)," *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2021): 23–40, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/4911/3226>.

spiritual. Oleh karena itu diperlukan perspektif kristen. Dalam perspektif Kristen, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26-27.

Perspektif Kristen juga memandang bahwa manusia, meskipun memiliki martabat sebagai ciptaan Allah, telah mengalami kerusakan akibat dosa dan membutuhkan pembaruan melalui karya Kristus. Hughes menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi kejatuhan ke dalam dosa telah merusak dan mendistorsi kehidupannya sehingga membutuhkan pemulihan melalui penebusan Kristus.²⁹ Pembaruan tersebut tercermin dalam pembaruan pikiran (Roma 12:2), meninggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru (Efesus 4:22-24), menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (2 Korintus 5:17), serta menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23). Dengan demikian, psikologi membantu menjelaskan proses pembentukan dan fungsi kepribadian, sedangkan perspektif Kristen memberikan kerangka mengenai identitas, tujuan hidup, dampak dosa, dan arah pembaruan manusia. Dalam perspektif Kristen, pembentukan kepribadian tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian psikologis, tetapi juga transformasi kehidupan menuju karakter yang semakin mencerminkan Kristus.

Fenomena Krisis Spiritualitas Dan Kepribadian Peserta Didik

Pembentukan identitas dan perkembangan spiritual merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam perkembangan remaja.³⁰ Hubungan antara spiritualitas dan perkembangan peserta didik dikenal dengan Spiritual *well being* pada remaja berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis, sosial, dan fisik serta berkaitan dengan kecenderungan perilaku berisiko.³¹ Kepribadian tidak terbentuk secara terpisah dari pengalaman perkembangan peserta didik. Nilai yang diyakini, kemampuan mengelola diri, cara berhubungan dengan orang lain, serta kemampuan memberikan makna terhadap pengalaman kehidupan turut berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, krisis spiritualitas dapat menjadi persoalan penting dalam pembentukan kepribadian apabila peserta didik mengalami kesulitan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam mengarahkan pikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian,

²⁹ Hughes Owen L, "Created in the Image of: A Christian View of Human Personality.," *Christ in the Classroom* 2 (1988): 75-94, https://research.avondale.edu.au/items/259e2266-1d25-4dbf-89aa-82fc87798f0b?utm_source=chatgpt.com.

³⁰ E. Gurba et al., "The Importance of Identity Style for the Level of Religiosity in Different Developmental Periods," *Religions* 13, no. 2 (2022): 157, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13020157>.

³¹ F. Vaezipour et al., "Investigating the Relationships between Spiritual Well-Being and Other Well-Being Dimensions, and Attitude toward High-Risk Behaviors in Adolescents, with Emphasis on the Mediating Role of Personality Traits.," *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.5812/ijpbs.110586>.

hubungan antara krisis identitas, krisis spiritualitas, dan kepribadian perlu dipahami sebagai suatu proses yang saling berkaitan, bukan sebagai tiga kondisi yang berdiri sendiri.

Penelitian tentang pengembangan kompetensi spiritual pada siswa sekolah menengah di Indonesia juga menunjukkan bahwa pelatihan spiritual yang mencakup kesadaran diri, pemaknaan hidup, dan pembangunan relasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kesejahteraan peserta didik.³² Dalam perspektif pendidikan Kristen, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya revitalisasi spiritualitas sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh.

Revitalisasi spiritualitas bukan sekadar meningkatkan aktivitas keagamaan peserta didik, melainkan membantu mereka memahami identitas dirinya dalam terang iman, menemukan makna dan tujuan hidup, serta menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki peran dalam mendampingi peserta didik agar membangun identitas berdasarkan pemahaman mengenai dirinya sebagai pribadi yang memiliki nilai dan tujuan hidup di hadapan Allah.

Revitalisasi spiritualitas menjadi kebutuhan dalam konteks pendidikan saat ini

Revitalisasi spiritualitas menjadi kebutuhan penting dalam konteks pendidikan saat ini karena pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, dan kehidupan spiritual mereka. Secara konseptual, gagasan revitalisasi dapat dikaitkan dengan pemikiran Anthony F. C. Wallace (1956), yang menjelaskan gerakan revitalisasi sebagai upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk membangun kembali suatu sistem kebudayaan agar menjadi lebih memuaskan.³³ Dalam konteks pendidikan Kristen, gagasan tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami revitalisasi spiritualitas sebagai upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali serta memperkuat nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan peserta didik. dapat diwujudkan dalam cara berpikir, mengambil keputusan, membangun relasi, dan berperilaku.

Urgensi revitalisasi spiritualitas juga terlihat dalam persoalan integritas. Laka dan Krismiyo menemukan bahwa religiositas, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya

³² A. Razak et al., "The Development of Spiritual Competence Training for High School Students in Indonesia.," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254>.

³³ A. F. C. Wallace, "Revitalization Movements.," *American Anthropologist* 58, no. 2 (1956): 264–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>.

berpengaruh terhadap integritas akademik siswa.³⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan integritas tidak cukup hanya melalui aturan dan hukuman, tetapi juga membutuhkan internalisasi nilai.

Spiritualitas dapat menjadi dasar internal yang menolong peserta didik untuk menjalani kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan.³⁵ Selain itu Revitalisasi spiritualitas juga berkaitan dengan keteladanan pendidik. Hasugian menegaskan adanya hubungan antara spiritualitas pendidik Kristen dan pembentukan karakter peserta didik.³⁶ Oleh karena itu, revitalisasi spiritualitas tidak hanya diarahkan kepada peserta didik, tetapi juga kepada pendidik sebagai figur yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian.

Revitalisasi spiritualitas bukan sekadar penambahan kegiatan keagamaan di sekolah, melainkan proses menghidupkan kembali penghayatan nilai iman agar terintegrasi dalam kehidupan nyata. Pendidikan Kristen tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter.³⁷ Kasingku dan Lotulung juga menegaskan bahwa PAK memiliki cakupan yang lebih luas daripada transfer pengetahuan keagamaan karena diarahkan pada pembentukan individu secara utuh.³⁸ Dengan demikian, revitalisasi spiritualitas diperlukan karena persoalan kepribadian peserta didik tidak dapat dipahami hanya dari aspek psikologis dan sosial.

Dimensi spiritual melengkapi kedua aspek tersebut dengan memberikan dasar mengenai makna hidup, nilai, tujuan, serta relasi manusia dengan Allah dan sesama.³⁹ Berdasarkan uraian tersebut, revitalisasi spiritualitas melalui PAK menjadi kebutuhan dalam konteks pendidikan masa kini untuk membantu peserta didik membangun identitas yang sehat, mengembangkan integritas, menghargai sesama, dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai iman Kristen.

³⁴ Laurensius Laka and Krismiyanto Alfonsus, “Integritas Akademik Siswa Ditinjau Dari Religiositas, Dukungan Guru Dan Teman Sebaya,” *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 11, no. 1 (2024): 27–40, <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4715>.

³⁵ Laka and Alfonsus, “Integritas Akademik Siswa Ditinjau Dari Religiositas, Dukungan Guru Dan Teman Sebaya.”

³⁶ Hasugian and Hasugian, “SPIRITUALITAS PENDIDIK KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.”

³⁷ Purim Marbun, Shirley Lasut, and Penni Ani Simanungkalit, “Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Metode Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 14, no. 2 (2023): 122-133, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.520>.

³⁸ Juwinner Dedy Kasingku and Mareike Seska Diana Lotulung, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>.

³⁹ Kasingku, Seska, and Lotulung, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.”

Implikasi Revitalisasi Spiritualitas Kristen bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Kristen

Hubungan antara revitalisasi spiritualitas dan pembentukan kepribadian

Shin memandang *spiritual formation* dalam pendidikan Kristen bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan agama, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh yang berawal dari transformasi batin.⁴⁰ Perubahan tersebut kemudian memengaruhi hubungan seseorang dengan Allah, dirinya sendiri, dan sesama. Dengan demikian, revitalisasi spiritualitas dapat dipahami sebagai proses menghidupkan dan memperdalam kehidupan iman yang menghasilkan perubahan dalam sikap, nilai, kebiasaan, dan perilaku peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Suraji dan Sastrodiharjo yang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena membantu manusia memahami hakikat, tujuan, dan maksud hidupnya.⁴¹ Nainggolan dkk. juga menjelaskan spiritualitas Kristen sebagai relasi hidup dengan Allah melalui Kristus.⁴² Hubungan antara spiritualitas dan pembentukan kepribadian semakin nyata ketika spiritualitas diintegrasikan dalam pembelajaran PAK. Sejalan dengan pandangan Sihole yang menekankan pentingnya integrasi teologi Alkitabiah dan spiritualitas dalam pembelajaran PAK yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.⁴³ Oleh karena itu, revitalisasi spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui peserta didik tentang iman, tetapi juga bagaimana iman tersebut dihayati dan diwujudkan dalam kepribadiannya. Dengan demikian, revitalisasi spiritualitas menjadi proses transformasi dari pengetahuan iman menuju penghayatan dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristiani.

Berdasarkan sintesis tersebut, hubungan revitalisasi spiritualitas dan pembentukan kepribadian dapat dijelaskan melalui mekanisme pendidikan yang menghubungkan penghayatan iman dengan perubahan perilaku. Relasi dengan Kristus memberikan orientasi spiritual, internalisasi firman membantu peserta didik memahami nilai iman, refleksi menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman hidup, sedangkan pembiasaan menyediakan kesempatan untuk menerapkannya. Rangkaian ini menjadi kerangka

⁴⁰ Hyun Kwang Shin, "A Research on Spiritual Formation in Christian Education," *Theology and Praxis* 85 (2023): 247–276, <https://doi.org/10.14387/jksph.2023.85.247>.

⁴¹ Suraji Robertus and Sastrodiharjo Istianingsih, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2021, 570–575, <https://doi.org/10.29210/020211246>.

⁴² Nainggolan Martina Labora et al., "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Integrasi" 9, no. 1 (2026): 213–223.

⁴³ Martina Labora et al., "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Integrasi. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/162>."

konseptual untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran PAK dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian Kristen.

Nilai-nilai spiritual dalam Pembentukan Kepribadian

Revitalisasi spiritualitas menghasilkan perubahan dalam kehidupan peserta didik, yang dapat terlihat melalui nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Salah satu nilai yang berkembang melalui penghayatan spiritualitas adalah integritas. Warwer menunjukkan adanya hubungan positif antara religiositas dan integritas, yang menunjukkan bahwa kehidupan religius dapat mendukung pembentukan kejujuran, konsistensi moral, dan tanggung jawab etis.⁴⁴ Mahendra dan Sugiharto menjelaskan bahwa buah Roh berkaitan dengan pembentukan karakter dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kasih, tanggung jawab, dan pengendalian diri merupakan bagian dari pertumbuhan spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Pengendalian diri menolong peserta didik mengarahkan keinginan, emosi, dan tindakan sesuai dengan nilai iman. Kerendahan hati juga merupakan bagian penting dari karakter Kristen. Kolose 3:12 menempatkan kerendahan hati sebagai bagian dari kehidupan baru orang percaya yang perlu diwujudkan dalam relasi dengan sesama.⁴⁶ Selain itu, kepedulian sosial merupakan wujud penting dari spiritualitas yang dihayati. Melalui PAK, nilai kasih, pelayanan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama dapat diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik.⁴⁷ Dengan demikian, revitalisasi spiritualitas melalui PAK diarahkan pada pembentukan integritas, kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, kerendahan hati, dan kepedulian sosial sebagai wujud nyata iman dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi bagi pembelajaran PAK, peran guru, budaya sekolah, dan pengembangan kurikulum

Darti, Rantung, Naibaho, dll menjelaskan bahwa revitalisasi spiritualitas Kristen tidak berhenti pada pembaruan kehidupan batin peserta didik, tetapi harus diwujudkan dalam

⁴⁴ Fredrik Warwer, "The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia : Studies from a Christian Perspective," 2024.

⁴⁵ Yudha Mahendra and Lewi Eko Sugiharto, "KONSEP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN BUAH ROH" 11, no. 1 (2026): 11–23.

⁴⁶ Notatema Waruwu, "Kerendahan Hati Sebagai Hasil Latihan Badani Berdasarkan Tinjauan Dari Philokalia Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Zillennial" 7, no. 1 (2024): 26–27.

⁴⁷ Solmeriana Sinaga and Melkias Fredik Boiliu, "Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru Dan Orang Tua," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2025): 139–64.

proses pendidikan yang mampu menghubungkan iman dengan kehidupan nyata.⁴⁸ Implikasi pertama terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran perlu bergerak dari orientasi transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang transformatif, reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ajaran Kristen, tetapi juga menghayati nilai-nilai iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut memungkinkan nilai-nilai seperti integritas, kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, kerendahan hati, dan kepedulian sosial mengalami proses internalisasi sehingga dapat membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik.⁴⁹ Implikasi berikutnya berkaitan dengan peran guru PAK. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan spiritual. Keteladanan guru menjadi penting karena peserta didik belajar melalui pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya.⁵⁰ Oleh karena itu, kesesuaian antara apa yang diajarkan dan bagaimana guru menjalani kehidupannya menjadi bagian penting dalam proses pembentukan iman dan karakter peserta didik.

Revitalisasi spiritualitas juga berimplikasi pada budaya sekolah dan pengembangan kurikulum. Nilai-nilai Kristiani tidak akan terinternalisasi secara optimal apabila hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi tidak diwujudkan dalam kehidupan sekolah. Karena itu, sekolah perlu membangun budaya yang mencerminkan kasih, keadilan, pengampunan, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, pengalaman belajar, dan asesmen sehingga pembentukan iman dan karakter berlangsung secara terpadu.⁵¹ Dengan demikian, revitalisasi spiritualitas melalui Pendidikan Agama Kristen menuntut keterpaduan antara pembelajaran, peran guru, budaya sekolah, dan kurikulum. Keempat aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga mampu menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Wallace, "Revitalization Movements. *American Anthropologist* 58, no. 2 (1956): 264–281, <https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>."

⁴⁹ Dyoy Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu, "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristendi Era Teknologi Digita" 8, no. September (2023): 133–48.

⁵⁰ Novita Romauli Saragih et al., "THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN THE CHARACTER FORMATION OF ELEVENTH-GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 1 SIBOLGA, ACADEMIC YEAR 2024 / 2025," 2025, 1–12.

⁵¹ Agnes Demarci Nuban, Maria Indriani Sesfao, and Monica Anjela Kabnani, "UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI DI SEKOLAH" 10, no. 1 (2026): 216–18.

Model konseptual ini merumuskan revitalisasi spiritualitas melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan, mulai dari relasi dengan Kristus hingga pembentukan kepribadian Kristen. Relasi dengan Kristus menjadi orientasi iman, sedangkan internalisasi firman dan refleksi pengalaman menghubungkan pemahaman teologis dengan persoalan kehidupan peserta didik. Pembiasaan spiritual memberi ruang bagi penerapan nilai secara berulang, yang diharapkan mendukung transformasi nilai dan perubahan perilaku. Perubahan tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang tercermin dalam integritas, kasih, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Proses ini didukung oleh keteladanan guru, keluarga, budaya sekolah, kurikulum, serta asesmen formatif. Model ini merupakan hasil sintesis konseptual literatur dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

KESIMPULAN

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa revitalisasi spiritualitas Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian melalui proses penghayatan iman, internalisasi firman, refleksi pengalaman, pembiasaan spiritual, transformasi nilai, dan penerapan perilaku. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan model revitalisasi spiritualitas yang menghubungkan proses pertumbuhan iman dengan pembentukan kepribadian serta mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PAK, keteladanan guru, budaya sekolah, kurikulum, dan asesmen. Model ini memperjelas bahwa pembentukan kepribadian tidak cukup mengandalkan penyampaian pengetahuan agama, tetapi memerlukan proses pendidikan yang menghubungkan iman dengan praktik kehidupan. Berbeda dari pembahasan yang hanya menekankan nilai-nilai Kristiani atau pentingnya spiritualitas, penelitian ini mengusulkan tahapan konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PAK. Meskipun demikian, model tersebut masih bersifat konseptual sehingga penerapan dan efektivitasnya perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks pendidikan yang berbeda.

REFERENSI

- Arya, D, Beni Chandra Purba, and S Alkitab. "Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus Dan Transformasi Sosial Di Gereja," 2024. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.232>.
- Dallas, Willard. *Renovation of the Heart*. The Navigators, 2014.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, and Wibow Markus. "PENDIDIKAN KRISTEN MEMBENTUK KARAKTER DAN NILAI-NILAI KRISTUS DALAM KONTEKS MODERN." *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024): 15–28.

- Firman Jaya Hia. "LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA MASA KINI." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* Volume 3 Nomor 2 Maret (2024) 713. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 713–30.
- Foster, R. J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: HarperOne, 2018.
https://catalog.eulesstx.gov/Record/55088?utm_source=chatgpt.com.
- Foster, Richard J, and Kathryn A Yanni. *Celebrating the Disciplines : A Journal Workbook to Accompany Celebration of Discipline*, 1992.
- Gurba, E., D. Czyżowska, E Topolewska-Siedzik, and J. Cieciuch. "The Importance of Identity Style for the Level of Religiosity in Different Developmental Periods." *Religions* 13, no. 2 (2022): 157. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13020157>.
- Hakh, and Irene. "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alpha Generation Facing the Era of Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.
<https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i1.185>.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johanes Waldes Hasugian. "SPIRITUALITAS PENDIDIK KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK" 6 (2021): 24–32.
- Indonesia., Komisi Perlindungan Anak. "Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025. https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia?utm_source=chatgpt.com.
- Joseph, Fify. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani Bagi Generasi Z Masa Kini," 2022. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Mareike Seska Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>.
- Kasingku, Juwinner Dedy, Mareike Seska, and Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" 10, no. 1 (2024): 331–39.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen" 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Laka, Laurensius, and Krismiyanto Alfonsus. "Integritas Akademik Siswa Ditinjau Dari Religiositas, Dukungan Guru Dan Teman Sebaya." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 11, no. 1 (2024): 27–40.
<https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.4715>.
- Mahendra, Yudha, and Lewi Eko Sugiharto. "KONSEP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN BUAH ROH" 11, no. 1 (2026): 11–23.
- Marbun, Purim, Shirley Lasut, and Penni Ani Simanungkalit. "Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Metode Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 14, no. 2 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.520>.

- Martina Labora, Nainggolan, Yusniarti Situmorang, Ivana Dwi Rahel, and Baginda Sitompul. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Integrasi" 9, no. 1 (2026).
- Novianti, Delpi. "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja Pendidikan Kristen Dalam Konteks Gereja Itu Sendiri . Iris V . Cully Mengatakan Bahwa Gereja Melalui Yesus Kristus , Dengan Pertolongan Roh Kudus Allah Yang Memungkinkan Setiap Orang" 3, no. 1 (2024).
- Nuban, Agnes Demarci, Maria Indriani Sesfao, and Monica Anjela Kabnani. "UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI DISEKOLAH" 10, no. 1 (2026): 216–18.
- Owen L, Hughes. ""Created in the Image of ...: A Christian View of Human Personality." *Christ in the Classroom* 2 (1988): 75–94. https://research.avondale.edu.au/items/259e2266-1d25-4dbf-89aa-82fc87798f0b?utm_source=chatgpt.com.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Rantung, Dyoy Anneke, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristendi Era Teknologi Digita" 8, no. September (2023): 133–48.
- Razak, A., H. Wirawan, M. A. Alwi, L. Nadjamuddin, and N. M. Jalal. "The Development of Spiritual Competence Training for High School Students in Indonesia." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254>.
- Riswan, and M Ndruru. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 147–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>.
- Robertus, Suraji, and Sastrodiharjo Istianingsih. "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2021, 570–575. <https://doi.org/10.29210/020211246>.
- Ruru, Aprianto, and Samuel Linggi Topayung. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12." *PEADA'* 6, no. 1 (2025): 33–51. <https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.240>.
- Rustiawan, Hafid. "POTENSI KEPRIBADIAN (FAKTOR ESSOTERIS PEMBENTUK KEPRIBADIAN)." *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2021): 23–40. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/4911/3226>.
- Saragih, Novita Romauli, Selamat Karo-karo, Bulan Puspita, Sari Lumban, Padriadi Wiharjokusumo, Dameria Girsang, Teacher Training, Universitas Darma Agung, Akademi Pariwisata, and Darma Agung. "THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN THE CHARACTER FORMATION OF ELEVENTH-GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 1 SIBOLGA , ACADEMIC YEAR 2024 / 2025," 2025, 1–12.
- Shin, Hyun Kwang. "A Research on Spiritual Formation in Christian Education." *Theology*

- and Praxis* 85 (2023): 247–276. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2023.85.247>.
- Silas, Sudarman. *Strategi Dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Efitra. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026.
- Sinaga, Solmeriana, and Melkias Fredik Boiliu. “Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru Dan Orang Tua.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2025): 139–64.
- Soumilena, Selfiana. “Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah: Kajian Teoretis Dan Kontekstual.” *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 114–30.
- Spiegel, James S. “Fruit of the Spirit,” 2011. <https://doi.org/10.1002/9780470670606.WBECC0569>.
- Suárez, José Gregorio Rodríguez. “Sobre La Espiritualidad y Su Comprensión En El ‘ámbito Católico.” *Polisemia* 20, no. 38 (2024): 3–17. <https://doi.org/10.26620/uniminuto.polisemia.20.38.2024.03-17>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2” 1, no. 1 (2018): 46–55. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V1I1.4>.
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. “Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik” 7, no. 4 (2021): 570–75.
- Susanti Embong, Bulan. “Mengintegrasikan Iman Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan” 4, no. 2 (2024): 156–75.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 109–26. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Vaezipour, F., M.-K. Atef-Vahid, M. Amini, and A. Ramezani Farani. “Investigating the Relationships between Spiritual Well-Being and Other Well-Being Dimensions, and Attitude toward High-Risk Behaviors in Adolescents, with Emphasis on the Mediating Role of Personality Traits.” *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.5812/ijpbs.110586>.
- Wallace, A. F. C. “Revitalization Movements.” *American Anthropologist* 58, no. 2 (1956): 264–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>.
- Waruwu, Notatema. “Kerendahan Hati Sebagai Hasil Latihan Badani Berdasarkan Tinjauan Dari Philokalia Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Zillennial” 7, no. 1 (2024): 26–27.
- Warwer, Fredrik. “The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua , Indonesia : Studies from a Christian Perspective,” 2024.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*, 1988.
- Zebua, Syukurman, Steven Tong Siburian, Denny Zakhirsyah, Stevan Andi Pinoa, and Aloycius Reinhard Rende. “Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2025. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.374>.